



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 21642-21653

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aset, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Sektor Perdagangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024

Nova Liasna Br Tarigan¹, Duma Megaria Elisabeth², Junika Napitupulu³

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia

novaliasna123@gmail.com¹, dumamegariaelisabeth@gmail.com², junica.nptu@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, struktur aset, dan pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor perdagangan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 18 perusahaan, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 10 perusahaan yang memenuhi kriteria, dengan total 30 observasi selama periode penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER). Likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio (CR) juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Sementara itu, struktur aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang, yang menunjukkan bahwa semakin besar proporsi aset tetap, semakin tinggi penggunaan hutang perusahaan. Pertumbuhan penjualan juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang, yang mengindikasikan bahwa peningkatan penjualan mendorong kebutuhan pendanaan eksternal. Secara simultan, profitabilitas, likuiditas, struktur aset, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel-variabel independen mampu menjelaskan sebagian besar variasi kebijakan hutang, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Kata Kunci: Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aset, Pertumbuhan Penjualan, Kebijakan Hutang

1. Latar Belakang

Latar Belakang Masalah

Sektor perdagangan merupakan salah satu pilar dalam perekonomian Indonesia karena berperan dalam memperlancar distribusi barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Sektor ini berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan menjadi penyedia lapangan kerja bagi masyarakat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, kondisi ekonomi global dan domestik menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam. Dampak pandemi COVID-19, kenaikan harga bahan baku, serta perubahan perilaku konsumen menyebabkan perusahaan di sektor perdagangan menghadapi tantangan besar dalam menjaga stabilitas keuangan dan pertumbuhan usahanya. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk mampu menyesuaikan strategi bisnis, memperkuat efisiensi, dan mengambil keputusan pendanaan yang tepat agar dapat bertahan di tengah situasi ekonomi yang tidak menentu.

Salah satu keputusan penting dalam manajemen keuangan adalah mengenai Kebijakan Hutang (*Debt Policy*). Kebijakan hutang merupakan keputusan perusahaan dalam menentukan seberapa besar dana eksternal berupa hutang akan digunakan dibandingkan dengan dana internal perusahaan. Penggunaan hutang yang tepat dapat memberikan manfaat seperti penghematan pajak (*tax shield*) dan peningkatan nilai perusahaan. Namun, penggunaan hutang yang berlebihan dapat menimbulkan risiko keuangan dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*). Oleh karena itu, manajemen harus mampu menyeimbangkan antara manfaat dan risiko penggunaan hutang agar struktur modal perusahaan tetap optimal menurut Brigham & Houston (2019).

Menurut teori *Pecking Order* yang dikemukakan oleh Myers dan Majluf (1984), perusahaan memiliki urutan preferensi dalam memilih sumber pendanaan, yaitu menggunakan dana internal terlebih dahulu, kemudian hutang, dan terakhir menerbitkan saham baru. Sementara itu, teori Keagenan (*Agency Theory*) oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hutang dapat menjadi alat pengendalian bagi manajer agar bertindak lebih efisien dan selaras dengan kepentingan pemegang saham. Berdasarkan kedua teori di atas, kebijakan hutang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal perusahaan, seperti profitabilitas, likuiditas, struktur aset, dan pertumbuhan penjualan.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Berdasarkan teori *Pecking Order*, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan dana internal lebih dahulu sebelum menggunakan dana eksternal berupa hutang. Putri dan Sudirman (2021:45) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang, karena semakin tinggi laba dihasilkan, semakin kecil kebutuhan perusahaan untuk menambah hutang. Hasil yang sama juga ditemukan oleh peneliti Amara, et al (2023:145) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki hubungan negatif signifikan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor perdagangan di Indonesia.

Sebaliknya, penelitian Mahendra dan Utami (2022:56) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang, mengindikasikan bahwa keputusan pendanaan tidak hanya dipengaruhi oleh laba tetapi juga oleh kebutuhan ekspansi dan kondisi pasar modal. Dengan demikian, arah hubungan antara profitabilitas dan kebijakan hutang masih menunjukkan ketidakkonsistenan dan menarik untuk diteliti kembali, khususnya pada sektor perdagangan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi memiliki kemampuan kas yang cukup membiayai operasional tanpa perlu menambah hutang. Mudjiyanti dan Dirgantari (2022:78) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang karena perusahaan dengan kondisi kas yang kuat lebih berhati-hati dalam mengambil pembiayaan eksternal. Penelitian Suryani dan Hasan (2023:222) juga mendukung hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi cenderung menurunkan tingkat hutangnya guna menghindari risiko bunga yang tinggi. Namun, penelitian Rizky dan Astuti (2022:88) menunjukkan bahwa hasil berbeda, di mana likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Hal ini disebabkan karena kebijakan perusahaan yang lebih menekankan pada pertumbuhan ekspansi dibandingkan mempertahankan likuiditas jangka pendek

Struktur aset menggambarkan proporsi aset terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Aset tetap dapat digunakan sebagai jaminan untuk memperoleh pinjaman, sehingga perusahaan dengan struktur aset yang tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh hutang. Rahmawati dan Pratama (2021:210) menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang, karena perusahaan dengan aset tetap tinggi lebih dipercaya oleh kreditur. Hasil serupa yang juga dikemukakan oleh Nugroho (2021:34) yang menjelaskan bahwa aset tetap memberikan jaminan keamanan bagi pemberi pinjaman sehingga meningkatkan kemampuan perusahaan memperoleh pembiayaan eksternal. Hasil penelitian ini sejalan dengan *Agency Theory*, di mana perusahaan dengan jaminan aset yang kuat lebih dipercaya oleh kreditur.

Namun, Sari dan Gunawan (2021:59) menemukan bahwa struktur aset tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang, tergantung pada jenis aset dan tingkat utilisasi aset tersebut dalam kegiatan operasional perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang masih memerlukan pembuktian empiris lebih lanjut.

Pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan teori *Pecking Order*, pertumbuhan penjualan yang tinggi menandakan potensi ekspansi bisnis yang besar dan kebutuhan pendanaan tambahan untuk modal kerja maupun investasi. Penelitian Lestari dan Lisiantara (2022:99) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang, karena perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dana eksternal untuk mendukung peningkatan aktivitas bisnis. Penelitian Wulandari (2020:34) juga menunjukkan hasil yang sama, di mana peningkatan penjualan mendorong peningkatan penggunaan hutang sebagai hutang pembiayaan. Namun, hasil berbeda disampaikan oleh Amara et al. (2023:145) yang menemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Tabel 1.1 *Research Gap*

Issue	Peneliti	Temuan	Research Gap
Pengaruh Profitabilitas terhadap kebijakan hutang	Putri & Sudirman (2021)	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang	Terdapat perbedaan hasil penelitian profitabilitas terhadap kebijakan hutang
	Rizky & Astuti (2022)	Dalam jurnal Manajemen Keuangan dan Akuntansi menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang	
Pengaruh Likuiditas terhadap kebijakan hutang	Raharja & Lestari (2022)	menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang, karena perusahaan yang memiliki kemampuan melunasi kewajiban jangka pendek tidak memerlukan banyak hutang	Terdapat perbedaan hasil penelitian likuiditas terhadap kebijakan hutang
	Sari & Gunawan (2021)	dalam Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang, sebab meskipun likuid, beberapa perusahaan tetap menggunakan hutang untuk	

		menjaga arus kas dan ekspansi bisnis.	
Pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang	Suryani & Hasan (2023)	Struktur aset berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang	Terdapat perbedaan peneliti terhadap pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang
	Nugroho (2021)	Jurnal ekonomi dan bisnis menemukan bahwa struktur aset tidak berpengaruh signifikan	
Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang	Wulandari (2020) dan Andini & Pratama (2024)	Menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang	Terdapat perbedaan penelitian pada pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang
	Mahendra & Utami (2022)	Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan menemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang	

Sumber: Penelitian terdahulu, 2025

Rumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif secara parsial terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor perdagangan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024?
2. Apakah likuiditas berpengaruh negatif secara parsial terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor perdagangan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024?
3. Apakah struktur aset berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap kebijakan hutang pada Perusahaan sektor perdagangan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024?
4. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor perdagangan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024?
5. Apakah profitabilitas, likuiditas, struktur aset, dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor perdagangan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor perdagangan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024
2. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor perdagangan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
3. Menganalisis pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang pada Perusahaan sektor perdagangan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
4. Menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor perdagangan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
5. Menganalisis pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aset, dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan sektor perdagangan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan
Memberikan informasi dan pertimbangan dalam menetapkan strategi pendanaan yang optimal melalui pengelolaan kebijakan hutang berdasarkan kondisi keuangan perusahaan.
2. Bagi Investor dan Kreditor
Menjadi bahan pertimbangan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan sektor perdagangan serta risiko yang berkaitan dengan tingkat leverage dan kemampuan membayar hutang.
3. Bagi Akademis dan Peneliti Selanjutnya
Menjadi referensi dan dasar bagi penelitian berikutnya yang meneliti faktor-faktor keuangan yang memengaruhi kebijakan hutang, khususnya pada sektor perdagangan dan periode pasca-pandemi.
4. Bagi Pengetahuan
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengetahuan ilmu di bidang manajemen keuangan dan pasar modal, terutama dalam memahami hubungan antara profitabilitas, likuiditas, struktur aset, dan pertumbuhan penjualan dengan kebijakan hutang perusahaan. Temuan penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik melalui bukti empiris pada perusahaan sektor perdagangan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan

Kerangka Teori

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori *Agency* menjelaskan bahwa penggunaan hutang dapat menekan konflik keagenan dengan cara membatasi kebebasan manajer dalam menggunakan dana perusahaan. Selain itu, struktur aset dan pertumbuhan penjualan juga berkaitan dengan teori ini. Perusahaan dengan aset besar dan pertumbuhan penjualan yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk menggunakan hutang, namun harus tetap menjaga keseimbangan agar tidak menimbulkan konflik baru antara pemilik dan kreditur. Teori ini sejalan dengan hasil penelitian Suryani dan Hasan (2023:222) menunjukkan bahwa penggunaan hutang dapat menjadi mekanisme pengendalian manajer sesuai dengan prinsip teori *Agency*.

Teori Pecking Order

Teori *pecking order* dikemukakan oleh Myers dan Majluf (1984) yang menyatakan bahwa Perusahaan memiliki urutan preferensi dalam pemilihan sumber pendanaan. Perusahaan lebih menyukai penggunaan dana internal (laba ditahan) terlebih dahulu, kemudian hutang, dan terakhir penerbitan saham baru jika dana internal dan hutang tidak mencukupi.

Kebijakan Hutang

Pengertian Kebijakan Hutang

Menurut Gitman dan Zutter (2020), kebijakan hutang adalah keputusan manajemen mengenai seberapa besar utang yang digunakan perusahaan dalam struktur modalnya untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dan menjaga stabilitas keuangan. Lebih lanjut, penelitian Handriani (2025:44) menunjukkan bahwa kebijakan hutang berperan penting dalam mengoptimalkan struktur modal perusahaan perdagangan di Indonesia.

Pengukuran Kebijakan Hutang

Debt To Equity Ratio (DER)

Sugianti, et al (2025:64) mengatakan bahwa *debt to equity ratio* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan modal yang dimiliki. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar proporsi hutang terhadap ekuitas yang menunjukkan tingginya risiko keuangan.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Pengertian Profitabilitas

Choirunnissa dan Fitria (2022:12) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh penghasilan dari aktivitas normalnya dan menjadi tolak ukur efektivitas kinerja manajemen. Dewi dan Suryani (2020:367) dijelaskan bahwa profitabilitas merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan total aset yang dimiliki secara efisien. Dengan kata lain, profitabilitas digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan dapat menciptakan keuntungan.

Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya selama periode tertentu. Rasio ini sangat penting karena menjadi indikator utama keberhasilan suatu Perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Menurut Hery (2020) menyatakan bahwa pengukuran profitabilitas dapat dilakukan melalui rasio keuangan seperti ROA, ROE, NPM, GPM. Beberapa jenis pengukuran profitabilitas yang umum digunakan yaitu:

Return On Assets (ROA)

Return On Assets mengukur kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan aset yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset memperoleh keuntungan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja keuangan Perusahaan. Menurut penelitian Villia Julieta dan Viriany (2025:15) ROA sering digunakan untuk mengukur profitabilitas karena menggambarkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba tanpa memperhatikan sumber pendanaan (utang atau modal sendiri).

Likuiditas

Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2020) kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar seperti kas, piutang, dan persediaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi menunjukkan kondisi keuangan

yang sehat karena mampu memenuhi kewajiban tanpa harus menjual aset tetap atau mencari pinjaman baru.

Selain itu, Hery (2020) menjelaskan bahwa likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancar yang tersedia. Dengan demikian, likuiditas menjadi indikator penting untuk menilai kemampuan perusahaan menjaga keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban lancar.

Pengukuran Likuiditas

Likuiditas biasanya diukur menggunakan beberapa rasio keuangan yang membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Menurut Kasmir (2020), rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas adalah:

Rasio Lancar (Current Ratio).

Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki.

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100\%$$

Struktur Aset

Pengertian Struktur Aset

Sementara itu, Kasmir (2020) menyatakan bahwa struktur aset mencerminkan proporsi investasi perusahaan pada aset tetap yang digunakan untuk mendukung kegiatan usaha jangka panjang. Perusahaan dengan aset tetap yang besar biasanya membutuhkan pendanaan jangka panjang, sehingga cenderung memiliki kebijakan hutang yang lebih tinggi.

Menurut Dewi dan Suryani (2020), struktur aset menunjukkan kemampuan perusahaan menjaminkan asetnya untuk memperoleh pendanaan. Dengan demikian, struktur aset merupakan indikator penting yang menggambarkan seberapa besar kekuatan perusahaan dalam mendukung kebijakan pendanaannya.

Pengukuran Struktur Aset

Struktur aset dapat diukur dengan menghitung proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan. Ukuran ini menunjukkan sejauh mana perusahaan berinvestasi pada aset tetap dibandingkan dengan keseluruhan aset yang dimiliki. Menurut Hakim (2020), rumus umum yang digunakan untuk mengukur struktur aset adalah sebagai berikut:

$$\text{struktur aset} = \frac{\text{total aset tetap}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Semakin besar nilai struktur aset, berarti semakin besar porsi aset tetap yang dimiliki perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menginvestasikan dananya pada aset jangka panjang yang tidak mudah dicairkan, tetapi dapat digunakan sebagai jaminan dalam memperoleh pendanaan. Sebaliknya, struktur aset yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak memiliki aset lancar, yang biasanya dimiliki oleh perusahaan dengan perputaran kas cepat seperti sektor perdagangan.

Pertumbuhan Penjualan

Pengertian Pertumbuhan Penjualan

Sementara itu, Kasmir (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan adalah ukuran keberhasilan perusahaan dalam mencapai target penjualan dan menggambarkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan peluang pasar. Pertumbuhan penjualan yang stabil menandakan bahwa perusahaan mampu bersaing secara efektif dan mengelola sumber dayanya dengan efisien.

Menurut Fahmi (2022), pertumbuhan penjualan juga menjadi indikator penting bagi investor untuk menilai prospek masa depan perusahaan karena peningkatan penjualan biasanya berhubungan positif dengan peningkatan laba dan nilai perusahaan.

Pengukuran pertumbuhan penjualan

Pertumbuhan penjualan diukur dengan membandingkan perubahan total penjualan bersih dari satu periode ke periode berikutnya. Menurut Fahmi (2022) rasio ini menunjukkan persentase peningkatan atau penurunan penjualan dalam periode tertentu. Nilai pertumbuhan penjualan yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami peningkatan pendapatan, sedangkan nilai negatif menunjukkan penurunan penjualan. Dalam penelitian ini, pertumbuhan penjualan digunakan untuk melihat sejauh mana peningkatan pendapatan memengaruhi kebijakan hutang perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$$\text{sales growth} = \frac{\text{Sales } t - \text{Sales } t - 1}{\text{Sales } t - 1}$$

2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Metode kuantitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan data dalam bentuk angka yang diambil dari laporan keuangan Perusahaan. Data tersebut kemudian diolah menggunakan analisis statistik untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti.

Populasi dan Sampel

Populasi Penelitian

Populasi Adalah keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2022), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, populasi adalah seluruh Perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024. Jumlah populasi berdasarkan data resmi BEI adalah 18 perusahaan yang termasuk dalam subsektor perdagangan eceran.

Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian dan dianggap dapat mewakili karakteristik populasi. Menurut Umar (2020), sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang diambil untuk dijadikan dasar penarikan Kesimpulan terhadap populasi. Dalam penelitian ini, Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pengambilan sampel dapat dilihat dari tabel 3.1

Tabel 2.1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
	Perusahaan sektor perdagangan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024	18
1	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan selama masa periode penelitian	(1)
2	Perusahaan sektor perdagangan subsektor perdagangan eceran yang tidak konsisten mengalami laba (keuntungan)	(7)
3	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria (sampel penelitian)	10
4	Jumlah observasi data penelitian (10 x 4 tahun)	40

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Tabel 3.1 menjelaskan proses pemilihan sampel penelitian dengan langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Memeriksa jumlah populasi Perusahaan Sektor Perdagangan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021-2024. Hasil dari pemeriksaan tersebut ditemukan 18 Perusahaan Sektor Perdagangan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
2. Dari 18 perusahaan tersebut, kemudian diteliti lagi perusahaan yang tidak berturut-turut mempublikasikan laporan keuangannya. Hasilnya terdapat 1 perusahaan yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangannya.
3. Kemudian diperiksa lagi perusahaan yang tidak berturut-turut menghasilkan laba. Hasil dari pemeriksaan tersebut adalah ditemukannya 7 perusahaan yang tidak menghasilkan laba selama periode pengamatan.
4. Secara keseluruhan, jumlah sampel yang memenuhi kriteria selama 4 tahun adalah 10 perusahaan. Dengan demikian jumlah observasi data penelitian yang siap untuk diteliti adalah sebanyak 3 tahun (dari tahun 2021 sampai dengan 2024) dikalikan dengan 10 perusahaan yang telah memenuhi kriteria sampel, sehingga total pengamatan adalah sebesar 40 observasi data penelitian yang siap untuk diuji.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa model regresi yang memenuhi kriteria *BLUE (Best Linier Unbiased Estimator)*, yaitu menghasilkan estimasi parameter yang linier, tidak bias, dan efisien. Dengan kata lain, model regresi yang baik harus terbebas dari pelanggaran asumsi dasar statistik.

Menurut Gujarati dan Porter (2020) pengujian asumsi klasik perlu dilakukan agar hasil regresi dapat dipercaya dan Kesimpulan penelitian tidak menyesatkan. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2021) dengan Program IBM SPSS 26, data dikatakan berdistribusi normal apabila

residual tersebar secara simetris di sekitar nilai nol dan mengikuti bentuk lonceng (*bell shape*).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antarvariabel independen (profitabilitas, likuiditas, struktur aset, dan pertumbuhan penjualan) dalam model regresi. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan estimasi koefisien menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah model regresi memiliki distribusi varians yang tidak merata antara residu dari satu observasi dengan observasi lainnya dalam model regresi. Sebuah model regresi yang efektif seharusnya memenuhi asumsi homoskedastisitas, yakni memiliki varians residual yang konstan, dengan bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara galat pengganggu pada periode t dan galat pada periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi linier. Apabila ditemukan adanya korelasi, ini menandakan adanya masalah autokorelasi. Model regresi ideal, adalah model yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2017:90).

Analisis Regresi Linier Berganda

Tujuan dari analisis regresi adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel atau lebih variabel. Hasil dari analisis ini disajikan dalam bentuk koefisien regresi untuk setiap variabel independen.

Pengujian Hipotesis

Uji t (Parsial)

Uji t atau disebut juga uji parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dalam model regresi.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F atau uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen (profitabilitas, likuiditas, struktur aset, dan pertumbuhan penjualan) menjelaskan variasi dari variabel dependen, yaitu kebijakan hutang.

Dengan kata lain, nilai R^2 menunjukkan seberapa baik model regresi menjelaskan hubungan antar variabel. Menurut Ghozali (2021), nilai R^2 berada di antara 0 dan 1 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan hampir seluruh variasi variabel dependen, sedangkan nilai yang mendekati 0 menunjukkan kemampuan penjelasan rendah. Sementara itu, Sugiyono (2019) menyatakan bahwa koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.

3. Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik Setelah Transformasi

Uji Normalitas Setelah Transformasi

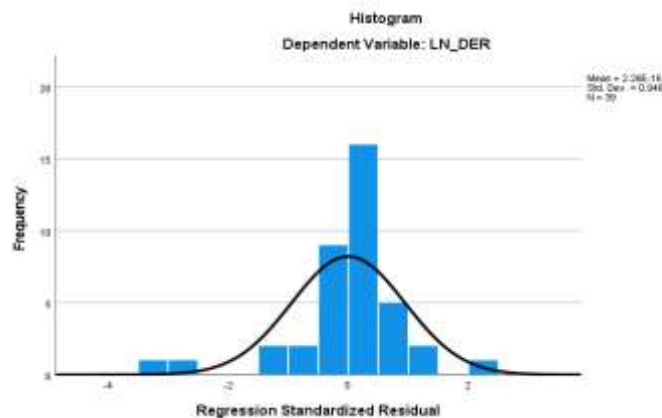
Tabel 3.1 Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Setelah Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		1.23044409
Most Extreme Differences	Absolute		.133
	Positive		.092
	Negative		-.133
Test Statistic			.133
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.081
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		.079
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.072
		Upper Bound	.086

Sumber: Hasil Olahan SPSS 27 (2026)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,081, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,079, yang juga lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam analisis regresi telah terpenuhi.

Gambar 3.1 Grafik Histogram Setelah Transformasi

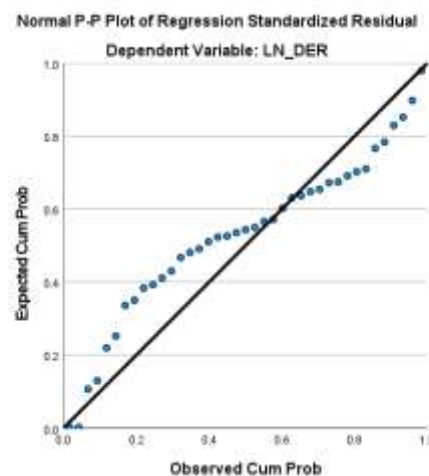


Sumber: Hasil Olahan SPSS 25 (2025)

Dengan bantuan program SPSS 27 maka didapat hasil uji normalitas dengan metode Histogram pada gambar 4.4. Berdasarkan gambar histogram uji normalitas, terlihat bahwa grafik membentuk pola lonceng (bell shape) dan data residual menyebar di sekitar garis tengah. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data residual mendekati distribusi normal. Nilai rata-rata (mean) residual sebesar 2.28E-16 yang mendekati nol dengan standar deviasi sebesar 0,948 dan jumlah sampel (N) sebanyak 39.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi dan analisis regresi dapat dilanjutkan.

Gambar 3.2 Grafik Normal Probability Plot Setelah Transformasi



Sumber: Hasil Olahan SPSS 27 (2026)

Dengan bantuan program SPSS versi 27 maka didapat hasil uji normalitas dengan metode Uji Normal Probability- Probability Plot (Normal P-P Plot). Berdasarkan grafik Normal P-P Plot, sehingga terlihat bahwa titik-titik residual menyebar di sekitar dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa residual setelah transformasi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi

Tabel 3.2 Uji Heteroskedastisitas setelah transformasi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	LN_ROA	-.031	.108	-.054	-.286	.776
	LN_CR	.097	.120	.151	.803	.427
	LN_S_ASET	.006	.232	.006	.026	.979
	LN_S_GROWTH	-.209	.079	-.421	-2.654	.012

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Hasil Olahan SPSS 27 (2026)

Berdasarkan tabel uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser (variabel dependen (ABS_RES) terlihat bahwa:

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel LN_ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,776, variabel LN_CR sebesar 0,427, dan variabel LN_S_ASET sebesar 0,979. Nilai signifikansi dari ketiga variabel tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Sementara itu, variabel LN_S_GROWTH memiliki nilai signifikansi sebesar 0,012 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga variabel tersebut menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas.

Namun secara umum, setelah dilakukan transformasi data, model regresi menjadi lebih baik dan sebagian besar variabel tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas Setelah Transformasi

Tabel 3.3 Uji Multikolinearitas Setelah Transformasi

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LN_ROA	.654	1.529
	LN_CR	.660	1.515
	LN_S_ASET	.485	2.060
	LN_S_GROWTH	.926	1.080
a. Dependent Variable: LN_DER			

Sumber: Hasil Olahan SPSS 27 (2026)

Berdasarkan Tabel 3.7 hasil uji multikolinearitas setelah transformasi, pengujian dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) dari masing-masing variabel independen. Model regresi dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel LN_ROA memiliki nilai Tolerance sebesar 0,654 dan nilai VIF sebesar 1,529. Variabel LN_CR memiliki nilai Tolerance sebesar 0,660 dan nilai VIF sebesar 1,515. Variabel LN_S_ASET memiliki nilai Tolerance sebesar 0,485 dan nilai VIF sebesar 2,060. Sedangkan variabel LN_S_GROWTH memiliki nilai Tolerance sebesar 0,926 dan nilai VIF sebesar 1,080.

Uji Autokorelasi setelah transformasi

Tabel 3.4 Uji Autokorelasi setelah transformasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.759 ^a	.577	.527	.81932	1.543
a. Predictors: (Constant), LN_S_GROWTH, LN_CR, LN_ROA, LN_S_ASET					
b. Dependent Variable: LN_DER					

Sumber: Hasil Olahan SPSS 27 (2026)

Berdasarkan Tabel 3.6 Uji Autokorelasi setelah transformasi, hasil pengolahan data menggunakan program SPSS versi 27 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,543. Nilai Durbin-Watson digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,543 berada di antara 1,5 sampai 2,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi setelah dilakukan transformasi data. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik autokorelasi.

Analisis Regresi

Tabel 3.5 Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.482	.854		.565	.576
	LN_ROA	.031	.160	.027	.193	.848
	LN_CR	-1.044	.178	-.806	-5.871	.000
	LN_S_ASET	-.341	.343	-.159	-.992	.328
	LN_S_GROWTH	.213	.117	.211	1.822	.077
a. Dependent Variable: LN_DER						

Sumber: Hasil Olahan SPSS 27 (2026)

Berdasarkan tabel 3.5 dapat dibentuk analisis persamaan analisis regresi berganda:

$$Y = 0,482 + 0,031X_1 - 1,044X_2 - 0,341X_3 + 0,213X_4 + e$$

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.7973>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Berdasarkan tabel 4.10, hasil regresi linier berganda menunjukkan variabel LN_ROA, LN_S_Aset, LN_S_GROWTH memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap LN_DER. Sementara itu, variabel LN_CR memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti berpengaruh signifikan negatif terhadap LN_DER. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka tingkat kebijakan hutang (DER) cenderung menurun.

Pengujian Hipotesis Setelah Transformasi

Uji Parsial (Uji-t) Setelah Transformasi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. H_0 diterima Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ pada $\alpha = 5\%$
2. H_a diterima Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

$$\begin{aligned}\text{Rumus } t \text{ tabel} : t_{\text{tabel}} &= \alpha/2; n-k-1 \\ &= 0,05/2; 40-4-1 \\ &= 0,025; 35 \\ &= 2,030\end{aligned}$$

Maka nilai t tabel sebesar 2.030. Dengan bantuan program SPSS versi 27 maka didapat hasil uji parsial pada tabel 4.12

Tabel 3.6 Uji Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.482	.854		.565	.576
	LN ROA	.031	.160	.027	.193	.848
	LN CR	-1.044	.178	-.806	-5.871	.000
	LN S ASET	-.341	.343	-.159	-.992	.328
	LN S GROWTH	.213	.117	.211	1.822	.077

a. Dependent Variable: LN_DER

Sumber: Hasil Olahan SPSS 27 (2026)

Berdasarkan tabel 3.6 diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Profitabilitas (Return on Assets/ROA) memiliki nilai t hitung sebesar 0,193 dengan nilai signifikansi 0,848. Karena t hitung $< t$ tabel ($0,193 < 2,030$) dan $\text{sig} > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang (DER).
2. Likuiditas (Current Ratio/CR) memiliki nilai t hitung sebesar -5,871 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena t hitung $> t$ tabel ($5,871 > 2,030$) dan $\text{sig} < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang (DER).
3. Struktur Aset memiliki nilai t hitung sebesar -0,992 dengan nilai signifikansi 0,328. Karena t hitung $< t$ tabel ($-0,992 < 2,030$) dan $\text{sig} > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa struktur aset tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang (DER).
4. Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth) memiliki nilai t hitung sebesar 1,822 dengan nilai signifikansi 0,077. Karena t hitung $< t$ tabel ($1,822 < 2,030$) dan $\text{sig} > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang (DER).

Uji Simultan (Uji-F) Setelah Transformasi

Uji f adalah uji statistik dalam regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Dengan bantuan program SPSS versi 27 maka didapat hasil uji simultan pada tabel 4.12

Kriteria pengujian uji f sebagai berikut:

1. Jika F hitung $> F$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika F hitung $< F$ tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

$$F \text{ tabel} : df_1; df_2 = 4; 35$$

$$F \text{ tabel} = 2,64$$

Tabel 3.7 Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31.098	4	7.775	11.582	.000 ^b
	Residual	22.824	34	.671		
	Total	53.922	38			

a. Dependent Variable: LN_DER

b. Predictors: (Constant), LN_S_GROWTH, LN_CR, LN_ROA, LN_S_ASET

Sumber: Hasil Olahan SPSS 27 (2026)

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F) pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung : Karena F hitung $> F$ tabel ($11,582 > 2,64$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa profitabilitas, likuiditas, struktur aset, dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang (DER) pada perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.

Koefisien Determinasi (R^2) Setelah Transformasi

Tabel 3.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.759 ^a	.577	.527	.81932	1.543
a. Predictors: (Constant), LN_S_GROWTH, LN_CR, LN_ROA, LN_S_ASET					
b. Dependent Variable: LN_DER					

Sumber: Hasil Olahan SPSS 27 (2026)

Berdasarkan Tabel 3.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2) pada model summary diperoleh nilai R Square sebesar 0,577 dan Adjusted R Square sebesar 0,527. Nilai R Square sebesar 0,577 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), struktur aset, dan pertumbuhan penjualan dalam menjelaskan variabel dependen yaitu kebijakan hutang (DER) sebesar 57,7%.

Sedangkan sisanya sebesar 42,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,527 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 52,7%. Selain itu, nilai R sebesar 0,759 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen berada dalam kategori kuat.

Pembahasan

1. Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kedisiplinan Kerja.

Hasil uji-t didapatkan nilai *Sig.* budaya organisasi (X_1) yaitu sebesar 0,002 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), yang berarti budaya organisasi terdapat pengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap kedisiplinan kerja pegawai pada Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Humbang Hasundutan. Maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sake & Sakawati (2020) yang menyatakan budaya organisasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kedisiplinan kerja pegawai pada kantor Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru, hal ini berarti semakin baik budaya organisasi maka akan meningkatkan kedisiplinan kerja. Budaya organisasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kedisiplinan kerja pegawai, di mana nilai-nilai, norma, dan asumsi dasar yang kuat membentuk perilaku patuh, meningkatkan kehadiran, serta meningkatkan ketaatan pada aturan. Budaya yang kondusif, didukung sistem penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*) yang konsisten, mendorong disiplin mandiri yang berdampak pada kinerja optimal.

2. Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kedisiplinan Kerja.

Hasil uji-t didapatkan nilai *Sig.* etos kerja (X_2) yaitu 0,042 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,042 < 0,05$) yang artinya etos kerja berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap kedisiplinan kerja pegawai pada Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Humbang Hasundutan. Maka H_2 diterima dan H_0 ditolak, hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah, R., & Ningsih, D. (2024) yang menyatakan etos kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kedisiplinan kerja pegawai, etos kerja yang tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan pegawai, karena nilai-nilai dedikasi, tanggung jawab, dan profesionalisme mendorong ketaatan mandiri terhadap aturan. Individu dengan etos kuat cenderung menaati prosedur kerja, hadir tepat waktu, dan meningkatkan efisiensi. Etos kerja bertindak sebagai motivasi internal untuk disiplin, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas.

3. Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kedisiplinan Kerja.

Hasil uji-t didapatkan nilai *Sig.* beban kerja (X_3) yaitu 0,030 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,030 < 0,05$) yang artinya beban kerja berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap kedisiplinan kerja pegawai pada Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Humbang Hasundutan. Maka H_3 diterima dan H_0 ditolak, hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) yang menyatakan beban kerja pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kedisiplinan kerja pegawai, hal ini berarti semakin baik beban kerja maka akan meningkatkan kedisiplinan kerja. Beban kerja memiliki dampak signifikan terhadap disiplin kerja karyawan. Beban kerja yang optimal dan terukur cenderung meningkatkan disiplin, sementara beban kerja berlebih dapat memicu stres, menurunkan motivasi, dan merusak kedisiplinan. Pengelolaan beban kerja yang baik, didukung lingkungan kerja kondusif dan sanksi tegas, krusial untuk menjaga kinerja.

4. Pengaruh Budaya organisasi, Etos kerja dan Beban kerja Terhadap Kedisiplinan kerja.

Diketahui nilai F hitung 40,999 dan nilai *Sig.* adalah 0,000. Diketahui nilai F hitung $40,999 > F$ tabel 2,91 dan nilai *Sig.* adalah $0,000 < 0,05$ maka budaya organisasi, etos kerja dan beban kerja secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan kerja. Maka H_4 diterima dan H_0 ditolak.

5. Analisis Koefisien Determinasi R-Square (R^2)

Seberapa besar pengaruh budaya organisasi, etos kerja, beban kerja terhadap kedisiplinan kerja Kantor Dewan

Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Humbang Hasundutan. Berdasarkan hasil uji koefisien determinan (*R-Square*) adalah 0,779. Berdasarkan nilai tersebut budaya organisasi, etos kerja dan beban kerja berpengaruh terhadap kedisiplinan kerja pegawai pada Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Humbang Hasundutan sebesar 77,9% sisanya sebesar 19,4% dijelaskan oleh variabel atau faktor lainnya.

4. Kesimpulan

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang, sedangkan struktur aset dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, profitabilitas, likuiditas, struktur aset, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,577 menunjukkan bahwa 57% variasi kebijakan hutang dapat dijelaskan oleh variabel penelitian, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model.

Referensi

1. Amara, R., Syafitri, D., & Utami, P. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang pada perusahaan sektor perdagangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan dan Akuntansi*, 8(2), 145-158.
2. Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Cengage Learning.
3. Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 15). Jakarta: Salemba Empat.
4. Choirunnissa, D., & Fitria, R. (2022). Analisis profitabilitas terhadap nilai perusahaan sektor perdagangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 12-25.
5. Dewi, N., & Suryani, I. (2020). Pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 367-380.
6. Fahmi, I. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
7. Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2020). *Principles of Managerial Finance* (16th ed.). Pearson Education.
8. Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2020). *Basic Econometrics* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
9. Hakim, L. (2020). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
10. Hery. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
11. Kasmir. (2020). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 12). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
12. Lestari, A., & Lisiantara, R. (2022). Pengaruh pertumbuhan penjualan dan likuiditas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan retail di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 10(2), 99-109.
13. Mudjiyanti, R., & Dirgantari, Y. (2022). Pengaruh likuiditas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan perdagangan di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 11(1), 78-90.
14. Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1984). Corporate financing and investment decisions when firms have information that investors do not have. *Journal of Financial Economics*, 13(2), 187-221.
15. Nugroho, A. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang pada perusahaan sektor retail di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 34-47.
16. Putri, R., & Sudirman, I. (2021). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 9(1), 45-57.
17. Rizky, N., & Astuti, D. (2022). Analisis pengaruh likuiditas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Manajemen Keuangan dan Akuntansi*, 7(1), 88-97.
18. Sari, R., & Gunawan, E. (2021). Likuiditas dan kebijakan hutang pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 59-71.
19. Sugianti, R., Wardani, N., & Sofiyah, E. (2025). Analisis debt to equity ratio terhadap risiko keuangan perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 10(1), 64-75.
20. Suryani, E., & Hasan, F. (2023). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan struktur modal terhadap kebijakan hutang pada perusahaan publik Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 10(3), 222-236.
21. Umar, H. (2020). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Edisi 3). Jakarta: Rajawali Pers.
22. Villia, J., & Viriany, L. (2025). Return on Assets sebagai indikator profitabilitas dalam pengukuran kinerja perusahaan publik. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 12(1), 15-28.
23. Wulandari, A. (2020). Pengaruh profitabilitas, struktur aset, dan pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang pada sektor konsumsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Kontemporer*, 7(1), 34-45.